

**PERISTIWA – PERISTIWA PENTING YANG
MELATARBELAKANGI PERTEMPURAN
10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA**



Ksatria Amerta

4415122341

Karya Ilmiah yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ksatria Amerta

NIM : 4415122341

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa:

Karya Ilmiah ini yang berjudul "PERISTIWA – PERISTIWA PENTING YANG MELATARBELAKANGI PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA" saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Negeri Jakarta kepada saya.

Jakarta, 29 Januari 2018



Ksatria Amerta

4415122341

ABSTRAK

Ksatria Amerta, Peristiwa – Peristiwa Penting yang Melatarbelakangi Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya. Karya Ilmiah. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat Surabaya setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan penyebab terjadinya pertempuran Surabaya 10 November 1945.

Karya ilmiah ini membahas tentang sejarah peristiwa – peristiwa penting yang melatarbelakangi terjadinya Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Pertempuran Surabaya adalah pertempuran terbesar pada masa Perang Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945 – 1949.

Penulisan ini dilakukan dengan pendekatan sejarah yang ingin melihat kondisi menuju peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Karya ilmiah dibuat dengan menggunakan metode penulisan deskriptif dengan pendekatan sejarah dengan penyajian data hasil penulisan berbentuk deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kajian dalam dimensi ruang dan waktu.

Hasil penulisan ini menceritakan deretan peristiwa – peristiwa yang berpuncak pada pertempuran besar yang terjadi di Surabaya pada 10 November 1945. Dimana angkatan perang negara ini yang baru terbentuk sebulan sebelumnya serta laskar – laskar perjuangan yang terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat dari muda sampai tua, dari berbagai golongan kelas sosial, agama dan ras bersatu bahu membahu untuk mengusir pasukan Inggris yang memboncengi Belanda untuk menjajah kembali bangsa ini.

Kata kunci: Pertempuran Surabaya, peristiwa penting, 10 November 1945

ABSTRACT

Ksatria Amerta, Significant Events That Shape The Battle of 10 November 1945 In Surabaya. Scientific Paper. Jakarta: History Education Studies Program, Faculty of Social Sciences. State University of Jakarta, 2018.

The main purpose of this paper is to discover the condition of the people of Surabaya after the proclamation of independent 17 August 1945 and the cause of Battle of Surabaya 10 November 1945.

This paper discuss the significant events that shape the Battle of Surabaya 10 November 1945. The Battle of Surabaya is the largest battle in Indonesian Revolutionary War of Independent 1945 – 1949.

Writing is done with historical approach that took a closer look to the condition towards the battle of 10 November 1945 in Surabaya. This scientific paper is made by using descriptive writing method with historical approach with the presentation of the writing is a narrative descriptive that analyze the study in time and space dimensions.

The result of this paper tells a row of events that culminated in major battle that occurred in Surabaya on 10 November 1945. Where the newly formed army of this country that just formed a month earlier and various paramilitary units that consists of various social classes, religion and race work together to drive out the British troops who rode the Dutch to recolonize this nation.

Key words: The Battle of Surabaya, significant events, 10 November 1945

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

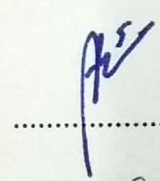
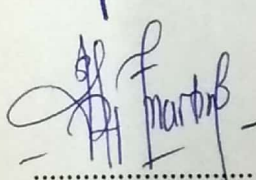
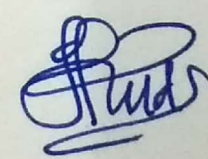
Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Abrar, M.Hum.</u> NIP. 19611028 198703 1004 Ketua Penguji		12/2018 /2
2.	<u>Sri Martini, M.Hum.</u> NIP. 19720324 199903 2 001 Penguji		12/2018 /2
3.	<u>Drs. M. Fakhruddin, M.Si.</u> NIP. 19650508 199003 1 005 Pembimbing		12/2018 /2

Tanggal Lulus: 2 Februari 2018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Belajarliah dari kesalahan, karena kesalahan adalah guru yang terbaik”

Kupersembahkan karya tulis ini untuk
Kedua orang tua ku tercinta
Yang selalu sabar membimbing, megajari
dan mendoakan ku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Shalawat seiring kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan penyerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan Karya Ilmiah ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Abdul Syukur M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNJ.
2. Drs. M. Fakhruddin M.Si selaku pembimbing penulisan ini sekaligus pembimbing akademik penulis selama masa kuliah atas kesabarannya dan bimbingannya selama membimbing penulis.
3. Drs. Abrar M.Hum dan Sri Martini M.Hum selaku Dosen Penguji atas kritik dan sarannya hingga penulis dapat memperbaiki kesalahan – kesalahan dalam karya ilmiah ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu menuangkan kasih sayang serta doanya kepada penulis, kepada kakak dan

adik penulis yang selalu mengingatkan untuk lulus cepat, kepada teman – teman penulis Yudo, Bagus, Agung, Isnan, Handoko, Gita dan yang lainnya yang telah bersama – sama menempuh perkuliahan di Pendidikan Sejarah UNJ dan selalu mengingatkan penulis kalau penulis sudah terlalu tua untuk kuliah. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, 29 Januari 2018

Ksatria Amerta

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Metodologi Penulisan	6
BAB II: SURABAYA SETELAH PROKLAMASI	9
Kota Surabaya Setelah Proklamasi	9
BAB III: PERISTIWA PENTING SEBELUM 10 NOVEMBER 1945	11
A. Perebutan Senjata Dari Jepang	11
B. Insiden Hotel Oranje	14
C. Kedatangan Inggris dan NICA	16
D. Pertempuran Tiga Hari.....	19
E. Tewasnya Brigjen Mallaby	23
F. Ultimatum 9 November	25
BAB IV: KESIMPULAN.....	27

DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN.....	31
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perobekan bendera di Hotel Oranje	30
2. Tokoh – tokoh pertempuran melawan Inggris	31
3. Panser rampasan Jepang.....	31
4. Mobil Mallaby.....	32
5. Mayjen Mansergh dan Brigjen Mallaby	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 7 Desember 1941, Kekaisaran Jepang menyerang pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Setelah itu Jepang mengerahkan pasukannya untuk menyerang Hongkong, Filipina, dan Malaysia. Serangan ini dikenal dengan nama “Operasi Selatan”.¹ Untuk menangkal laju pasukan Jepang di Asia Tenggara, sekutu membentuk ABDACOM (*American, British, Dutch, Australian Commando*) dibawah komando Jendral Sir Archibald P. Wavell yang baru beroperasi pada tanggal 15 Januari 1942.² Meskipun demikian, laju pasukan Jepang sudah tidak dapat dibendung lagi.

Pada 27 Februari 1942 Jepang menghancurkan armada gabungan ABDACOM di pertempuran Laut Jawa.³ Setelah kehancuran armada gabungan ABDACOM Jepang menyerang Jawa. Belanda akhirnya menyerah kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 dan Gubernur Jendral Tjarda van Starckenborgh ditawan oleh pihak Jepang.⁴ Dengan demikian berakhirilah masa penjajahan Belanda di Indonesia dan dimulainya masa penjajahan Jepang.

Pada awalnya kedatangan tentara Jepang di Indonesia disambut dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang beranggapan bahwa Jepang adalah pembebas Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Jepang sangat pandai

¹ Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2010), hlm. 22

² Ibid, hlm. 23

³ Ibid, hlm. 26

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 402

dalam mengumbar janji dan memberi harapan kepada rakyat Indonesia yang mendambakan kemerdekaan dan kebebasan.⁵

Kiprah Jepang di Perang Pasifik pada tahun 1943 – 1945 tidak berlanjut seperti saat Jepang mengalahkan sekutu di Asia Tenggara. Jepang terus mengalami kekalahan dan terus kehilangan pangkalan militer penting dan kapal – kapal perangnya. Puncak dari serangan Amerika Serikat terhadap Jepang adalah saat dijatuhkannya bom atom di kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945 yang menghancurkan seluruh kota dan menewaskan sesikitnya 78.000 jiwa. Kemudian pada tanggal 9 Agustus 1945 bom atom kedua dijatuhkan di kota Nagasaki.⁶ Jepang kemudian menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Setelah Jepang resmi menyerah kepada sekutu pada 14 Agustus 1945 golongan pemuda langsung mendesak golongan tua untuk menyatakan kemerdekaan Indonesia agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan. Pada akhirnya Republik Indonesia secara resmi diproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 oleh Ir. Sukarno dan Muhammad Hatta di Jalan Pegangsaan Timur no. 56. Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 awalnya akan segera disebarkan melalui radio pagi itu juga namun gagal karena pihak *Kempetai* menjaga ketat stasiun radio, namun penyebaran berita berhasil dilakukan pada malam hari melalui radio dan telegraf.⁷

⁵ Sagimun M.D., *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang* (Jakarta, Inti Dya Press, 1985), hlm. 25

⁶ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 425

⁷ Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945* (Jakarta, Pustaka Pena, 2000), hlm. 99

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia turut meningkatkan intensitas kepercayaan diri golongan - golongan masyarakat Indonesia. Berbagai macam kejadian, kerusuhan dan insiden mencapai puncaknya selama periode September - Oktober 1945. Pada perkembangannya pemimpin – pemimpin lokal mulai melakukan sinergi dan koordinasi di bidang pemerintahan, ekonomi, sosial, politik maupun di bidang militer dan kepemudaan. Masing – masing orang mulai memainkan peranannya secara teratur dan terorganisir.

Sementara itu, sekutu merencanakan kedatangan mereka ke Indonesia untuk menerima penyerahan pihak Jepang dan memulihkan kembali rezim kolonial Hindia Belanda. Akan tetapi, zaman Jepang telah menciptakan kondisi yang begitu kacau dan mempolitisasi rakyat yang akhirnya membuat para pemimpin dari generasi tua maupun generasi muda untuk mengambil prakasa, sehingga pihak sekutu menghadapi suatu perang kemerdekaan revolusioner.⁸

Pada tanggal 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta, kemudian mendarat di Surabaya pada 25 Oktober 1945. Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) ikut membonceng bersama rombongan tentara

⁸ M.C. Ricklefs, Op, Cit, hlm. 427

Inggris untuk tujuan tersebut.⁹ Rakyat Indonesia pada awalnya menyambut kedatangan pasukan sekutu yang dengan sikap netral. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan sekutu diboncengi oleh NICA yang bertujuan ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap Indonesia berubah menjadi curiga.¹⁰

Setelah kedatangan pasukan Inggris dan NICA terjadi beberapa bentrokan bersenjata antara rakyat Indonesia dengan Inggris di Surabaya dan beberapa tempat lain. Setelah dikeluarkannya resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh KH Hasyim Asy'ari¹¹ makin banyak masyarakat Indonesia terutama para santri yang ikut menentang dan melawan Inggris. Selama bulan September – November 1945 terjadi pertempuran – pertempuran yang menelan banyak korban, tidak hanya dari pihak Indonesia tapi juga dari pihak Inggris.¹²

Puncak dari perlawanan rakyat Indonesia adalah saat terjadinya pertempuran besar di Surabaya pada 10 November 1945. Pada hari itu pasukan Inggris memulai serangan di seluruh pelosok kota dibawah lindungan pengeboman dari udara dan Laut, dalam menghadapi perlawanan pejuang Indonesia yang fanatik. Dalam waktu tiga hari, hampir separuh kota berhasil dikuasai oleh Inggris, tetapi pertempuran baru berakhir tiga minggu kemudian. Sedikitnya enam ribu rakyat

⁹ Barlan Setiaji, *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia* (Jakarta, Yayasan Dwi Warna, 1991), hlm. 323

¹⁰ Marwati Djoened dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 122

¹¹ <http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya>-Diakses pada 18 Januari 2018 pukul 02:47 WIB

¹² Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta, Sinar Harapan, 1985), hlm. 15

Indonesia gugur dan ribuan lainnya meninggalkan kota yang hancur itu.¹³ Ini adalah pertempuran besar pertama angkatan bersenjata Republik Indonesia yang baru resmi terbentuk pada 5 Oktober 1945.¹⁴ Pertempuran Surabaya menjadi pertempuran terbesar selama masa revolusi kemerdekaan Indonesia sehingga menjadi lambang perlawanan nasional.¹⁵ Pada saat ini peristiwa 10 November dikenal sebagai Hari Pahlawan.

B. Perumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penulisan ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Surabaya setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945?
2. Peristiwa penting apa yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran Surabaya 10 November 1945?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi masyarakat Surabaya setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

¹³ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 438

¹⁴ Batara R. Hutagalung, Op. Cit, hlm. 133

¹⁵ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 437

2. Mengetahui penyebab terjadinya pertempuran Surabaya 10 November 1945.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah Sebagai upaya menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah Indonesia mengenai pertempuran Surabaya 10 November 1945.

E. Metodologi Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan pendekatan sejarah yang ingin melihat kondisi menuju peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Karya ilmiah dibuat dengan menggunakan metode kepustakaan deskriptif dengan pendekatan sejarah dengan penyajian data hasil penelitian berbentuk deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kajian dalam dimensi ruang dan waktu.¹⁶ Penelitian sejarah dalam penulisan mempunyai lima tahapan yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi sumber, dan (5) penulisan (Historiografi).¹⁷

Tahap pertama ialah pemilihan topik yang merupakan tahap awal dalam suatu penulisan sejarah. Dalam penulisan ini, penulis memilih topik tentang pertempuran Surabaya 10 November 1945 berdasarkan kedekatan emosional penulis. Penulis memilih pertempuran 10 November karena itu adalah tanggal lahir penulis.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 9

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69

Tahap kedua pengumpulan sumber yang merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber seperti arsip, dokumen, koran, majalah dan sumber lisan yang digunakan untuk menunjang penulisan. Penulisan ini menggunakan sumber berupa buku-buku yang membahas mengenai pertempuran 10 November 1945 secara khusus maupun yang membahas mengenai revolusi kemerdekaan Indonesia secara umum. Sumber yang penulis gunakan masuk dalam kategori sumber sekunder. Dalam tahap ini penulis dapat mendapatkan informasi dan buku yang dibutuhkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan UPT Universitas Negeri Jakarta dan ruang baca prodi sejarah di gedung FIS lantai 4.

Tahap ketiga berupa verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Sumber yang penulis dapatkan selanjutnya perlu melalui kritik sejarah untuk melihat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah dan relevansinya dengan penulisan ini baik dari segi bahan dan isinya. Kritik sumber pada tahap ini dapat dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain.

Tahap keempat ialah interpretasi, yaitu usaha menafsirkan fakta-fakta yang ditemukan dari sumber sejarah sesuai dengan klasifikasinya untuk kemudian dianalisa guna merekonstruksi sejarah yang akan ditulis. Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada untuk mendapatkan kesimpulan dari fakta-fakta yang telah diuji untuk dapat ditulis.

Tahap kelima yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Fakta-fakta sejarah yang ada diseleksi, disusun dan diurutkan secara kronologis dan sistematis.

Penyajian dalam penulisan ini memiliki tiga bagian: (1) latar belakang, (2) pembahasan, (3) kesimpulan.

BAB II

SURABAYA SETELAH PROKLAMASI

Kota Surabaya Setelah Proklamasi

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tidak langsung tersebar keseluruh wilayah Indonesia saat itu karena keterbatasan alat komunikasi dan intervensi pasukan Jepang yang menjaga ketat stasiun-stasiun radio. Berita kemerdekaan Indonesia baru sampai ke Surabaya pada tanggal 19 Agustus 1945, dua hari setelah dibacakan oleh Sukarno-Hatta di Jakarta¹⁸. Berita tersebut disambut dengan antusias oleh warga Surabaya.

Pada saat itu di Surabaya berita dan cerita-cerita mengenai perang dunia 2 sedang ramai-ramainya dibicarakan oleh masyarakat. Setelah berita tentang kemerdekaan Indonesia tersebar bangkitlah rasa patriotisme dan keinginan untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di kalangan pemuda dan pemudi Surabaya. Keramaian baru itu ditambah dengan pulangnya para bekas serdadu PETA yang masih menggunakan seragam militer tapi tidak membawa senjata karena sudah dilucuti oleh Jepang sebelumnya¹⁹.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia membawa dampak yang besar bagi seluruh rakyat Indonesia tak terkecuali di Surabaya. Setelah proklamasi bendera merah putih mulai dikibarkan di berbagai lokasi tanpa persetujuan dari

¹⁸ R.S. Achmad, *Surabaya Bergolak* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 7

¹⁹ Ibid, hlm. 8

Jepang. Hal ini merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap “status quo” yang harus dijaga oleh tentara Jepang yang sudah menjadi alat Sekutu.²⁰

Pemerintahan daerah Surabaya mulai tersusun pada 19 Agustus 1945 saat Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur. Sudirman yang pada masa pendudukan Jepang menjabat sebagai Wakil Residen dianggotakan menjadi Residen Surabaya dan Rajamin Nasution diangkat menjadi Walikota Surabaya.²¹ Kemudian pada 22 Agustus 1945 pemerintah pusat di Jakarta mengeluarkan instruksi agar daerah – daerah seluruh Indonesia segera mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).²² Atas instruksi tersebut maka pada tanggal 28 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya resmi dibentuk dengan anggota berjumlah 32 orang yang dipimpin oleh Tjak Doel Arnowo sebagai ketua, Bambang Suparto dan Dwidjosewoyo, S.H. sebagai wakil I dan II.²³ Pemerintahan Republik Indonesia daerah Surabaya akhirnya diresmikan pada 3 September 1945.

Selanjutnya Pada tanggal 4 September 1945 dibentuk BKR daerah Surabaya yang dibagi menjadi 3 eselon yaitu: BKR Jawa Timur yang diketuai oleh drg. Mustopo, BKR Karesidenan yang diketuai oleh Abdul Wahab dan BKR Kota

²⁰ Achmad Dani, “Kepemimpinan Gubernur Suryo Selama Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya”. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 5 No. 3, Oktober 2017, hlm, 5

²¹ Batara R. Hutagalung, *Mengapa Inggris Membom Surabaya* (Jakarta: Millenium Publisher, 2001), hlm. 123

²² Ruslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Indayu, 1980), hlm. 7

²³ Ibid

Surabaya yang diketuai oleh Sungkono²⁴. Anggota BKR kebanyakan direkrut dari bekas anggota organisasi militer bentukan Jepang seperti PETA dan Heiho.

Laskar-laskar perjuangan ini berkembang dengan pesat. Pada bulan September 1945 di Surabaya terdapat sekitar 60 satuan BKR dan Laskar perjuangan. mereka mendapat persenjataan dengan merebutnya dari pasukan Jepang yang mengakibatkan terjadinya bentrokan-bentrokan. Namun ada beberapa komandan Jepang yang bersimpati terhadap Republik Indonesia yang menyerahkan secara sukarela persenjataan mereka.²⁵

²⁴ Achmad Dani, Op. Cit, hlm. 5-6

²⁵ Batara R. Hutagalung, 2001, Op. Cit, hlm.125

BAB III

PERISTIWA PENTING SEBELUM 10 NOVEMBER 1945

A. Perebutan Senjata Dari Jepang

Dimasa revolusi kemerdekaan para pejuang bangsa ini tidak hanya menggunakan bambu runcing dan senjata tajam lainnya saja untuk berperang melawan penjajah. Mereka juga menggunakan berbagai macam senjata api yang sebagian besar direbut atau diserahkan secara sukarela oleh Jepang. Pada saat insiden Hotel Oranje terjadi para pejuang dari BKR maupun laskar laskar perjuangan yang lain sudah menggunakan senjata rampasan tersebut.

Perebutan senjata dari pasukan Jepang sudah dimulai dari awal September sebelum insiden di Hotel Oranje. Setelah insiden Hotel Oranje masyarakat Surabaya tidak hanya marah terhadap Belanda tapi juga terhadap Jepang karena mereka menganggap Jepang telah membantu Belanda. Maka dimulailah penyerangan terhadap markas-markas Jepang di kota Surabaya. Kota Surabaya dipenuhi dengan pertempuran-pertempuran kecil antara para pejuang dengan tentara Jepang yang tidak mau menyerahkan senjatanya. Pertempuran – pertempuran ini berlangsung selama beberapa hari dan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.²⁶

Puncak dari penyerbuan dan perebutan senjata di Surabaya terjadi pada tanggal 1 dan 2 Oktober 1945 terhadap markas *Kempetai* (Polisi Militer) dan *Kaigun* (Angkatan Laut) Jepang.²⁷ Masyarakat Surabaya tidak hanya menyerang markas pasukan Jepang ini untuk merebut senjata mereka tapi juga sebagai balas

²⁶ Ibid, hlm. 10

²⁷ Batara R. Hutagalung, 2001, Op.Cit, hlm 141

demdam terhadap kekejaman pasukan Jepang terutama *Kempetai* selama tiga sengah tahun masa pendudukan Jepang.²⁸

Markas-markas dan gudang senjata Jepang yang diserbu oleh masyarakat Surabaya adalah:²⁹

- *Kitahama Butai/Kintami Buntai* pada 12 September 1945.
- Markas dan gudang peralatan elektronik Kaliasin pada 14 September 1945.
- Asrama Tentara Jepang di Sambongan dan lain-lain pada 12 September 1945.
- Gudang Senjata Jepang *Kaisintro Butai/Don Bosco* pada pertengahan September 1945.
- *Kohara Butai* Gunungsari pada pertengahan September tidak lama setelah penyerbuan *Don Bosco*.
- Bekas *Dai Ici Daidan* PETA Gunungsari yang diserang tidak lama setelah *Kohara Butai*.
- Markas *Tobu Jawa Rikugun Butai* sekitar 21 – 24 September 1945.
- Markas *Kempetai* di Pasar Besar pada 1 Oktober 1945.
- Markas *Kaigun* di Embong Ungu pada 2 Oktober 1945.
- Markas *Kaigun* Gubeng pada 2 Oktober 1945.

Keterangan Mayor Jendral Higoe Iwabe sebagai laporan kepada pemerintah RI menyebutkan:³⁰

Persenjataan serta perlengkapan perang milik tentara Jepang jatuh ke tangan BKR, Polisi dan rakyat Surabaya meliputi:

- a) 18.750 pucuk senapan laras panjang
- b) 700 pistol Vickers Jepang dan Colt revolver
- c) 2.500 senapan mesin ringan dan berat
- d) 200 pelempar granat dan berpeti-peti granat
- e) 17 pucuk meriam infantri Howitzer
- f) 145 pucuk meriam anti pesawat udara
- g) 20 – 25 pucuk meriam anti tank
- h) 650 mortir termasuk amunisinya
- i) 18 unit tank besar termasuk brencarrier

²⁸ Ibid, hlm. 142

²⁹ Ibid, hlm. 142 - 146

³⁰ Ibid, hlm. 146

- j) 62 unit panserwagen
- k) 1.900 unit kendaraan bermotor terdiri dari truk – truk pengangkut, kendaraan patroli, pick-up sedang dan kecil dan sedan
- l) Ditambah persenjataan dan peralatan perang dari bekas tentara Hindia Belanda, Inggris dan Australia yang dirampas tentara Jepang dan tersimpan di gudang – gudang.

Tidak semua serangan terhadap markas-markas dan gudang senjata Jepang diatas berakhir dengan pertumpahan darah. Beberapa komandan dan perwira Jepang yang bersimpati terhadap kemerdekaan Indonesia menyerahkan senjata, peralatan militer serta kendaraan mereka dengan sukarela.³¹

B. Insiden Hotel Oranje

Pada masa awal kemerdekaan, masyarakat Indonesia saat itu sangat antusias dengan status mereka yang baru merdeka. Setelah bertahun – tahun berada dibawah jajahan bangsa asing, akhirnya masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk merasakan kebebasan dalam menentukan nasib sendiri. Semangat patriotisme dan nasionalisme sedang tinggi – tinggi nya, bendera merah putih berkibar di setiap gedung sehingga saat ada satu gedung yang tiba – tiba mengibarkan bendera merah putih biru milik Belanda maka reaksi masyarakat tidak akan positif. Itulah yang terjadi di Hotel Yamato atau Hotel Oranje.

Insiden berawal saat pesawat sekutu menerjunkan petugas administrasi Belanda untuk mempersiapkan masuknya pasukan Sekutu dan NICA, mereka juga datang untuk menyelesaikan permasalahan mengenai tahanan perang Belanda saat Jepang menguasai Indonesia. Selain menerjunkan petugas administrasi pesawat

³¹ Ibid, hlm 147

sekutu itu juga menyebarkan selebaran yang berisi agar masyarakat bersiap-siap menerima kedatangan tentara Sekutu dan Belanda dalam waktu dekat.

Tim ini disambut oleh Jepang dan diinapkan di Hotel Oranje yang baru dikembalikan namanya dari Hotel Yamato.³² Penyambutan secara resmi yang dilakukan Jepang ini menunjukkan bahwa Jepang tidak mengakui pemerintahan Republik Indonesia di Surabaya. Sikap Belanda yang juga tidak menghubungi pemerintahan Republik Indonesia di Surabaya dan langsung menghubungi pihak Jepang ini semakin memperburuk citra Belanda di mata masyarakat.

Masyarakat Surabaya menganggap Belanda bertindak kurang ajar dengan tidak menghubungi pihak Indonesia saat mereka tiba di Surabaya. Puncak kekurangajaran itu terjadi pada tanggal 19 September 1945 saat seorang Belanda bernama Mr. Ploegman mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atas tiang bendera Hotel Oranje³³. Tindakan pengibaran bendera ini tidak disambut baik oleh masyarakat.

Masyarakat Surabaya langsung berbondong – bondong mengepung Hotel Oranje dan menuntut agar bendera Belanda itu segera diturunkan namun tuntutan tersebut tidak didengar oleh pihak Belanda. Kemudian timbullah insiden di Hotel Oranje. Masyarakat yang marah menerobos masuk dan terjadi perkelahian, banyak yang luka-luka dan menjadi korban jiwa termasuk Mr. Ploegman.³⁴ Pada akhirnya bendera Belanda tersebut diturunkan oleh pemuda-pemuda yang menaiki

³² Des Alwi, *Pertempuran Surabaya November 1945: Catatan Julius Pour, Mallaby Dibunuh atau Terbunuh* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012), hlm. 104

³³ R.S. Achmad, Op. Cit, hlm. 13

³⁴ Ruslan Abdulgani, Op. Cit, hlm. 9

atap hotel dan bagian birunya dirobek dan dikibarkan kembali sebagai bendera merah putih.

C. Kedatangan Inggris dan NICA

Setelah Jepang resmi menyerah kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945 Belanda langsung bersiap – siap untuk kembali ke Indonesia dan memulihkan pemerintahan Hindia Belanda kembali ke saat sebelum pendudukan Jepang. Pada 15 Agustus 1945 di Australia, Letnan Gubernur Jendral Van Mook, bersama dengan orang – orang Belanda di Australia mengadakan rapat dan bersiap – siap untuk diberangkatkan ke Indonesia. Di hari yang sama dilakukan penyerahan wewenang atas wilayah bekas Hindia Belanda dari Letnan Jendral Douglas Mac Arthur, Panglima Komandi Wilayah Pasifik Barat Daya kepada *Vice Admiral* Lord Louis Mountbatten, Panglima Tertinggi Komando Asia Tenggara sesuai dengan hasil kesepakatan antara Amerika Serikat dan Inggris pada perjanjian Potsdam, Juli 1945.³⁵

Keinginan Belanda untuk dapat menguasai kembali Indonesia memiliki satu halangan besar yaitu Belanda tidak memiliki sumber daya dan tenaga yang cukup akibat dari pendudukan Jerman terhadap Belanda dan kehancuran akibat Perang Dunia II. Oleh karena itu harapan mereka tertumpu pada Inggris.³⁶

Sebelum datang ke Indonesia Van Mook memberikan informasi kepada Mountbatten bahwa pimpinan Militer Inggris tidak memerlukan kekuatan militer untuk mengambil alih Indonesia.³⁷ Berdasarkan informasi ini Mountbatten mengirim Brigadir Jendral A.W.S. Mallaby, seorang perwira administrasi yang

³⁵ Batara R. Hutagalung, 2010, Op. Cit, hlm 142

³⁶ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 435

³⁷ Batara R. Hutagalung, 2010, Op. Cit, hlm. 161

belum pernah memimpin pasukan tempur sebelumnya untuk memimpin pasukan Inggris di Indonesia.³⁸ Kesalahan informasi ini kemudian terbukti fatal saat pasukan Inggris dan NICA menghadapi perlawanan sengit dari para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Tugas pokok yang secara resmi diberikan kepada Mountbatten oleh Sekutu adalah:³⁹

1. Melucuti tentara Jepang dan mengatur pemulangan mereka ke negaranya
2. Membebaskan para tawanan dan interniran sekutu yang ditahan oleh Jepang di Asia Tenggara termasuk Indonesia
3. Menciptakan keamanan dan ketertiban

Pada tanggal 15 september 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta, kemudian mendarat di Surabaya pada 25 Oktober 1945. Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas seperti yang disebutkan diatas. Namun selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) ikut membonceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut.⁴⁰

Kedatangan pasukan sekutu disambut dengan curiga oleh masyarakat Indonesia yang menyebabkan terjadi pertempuran-pertempuran kecil antara laskar-laskar BKR (Badan Keamanan Rakyat) dengan pasukan Inggris.

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

⁴⁰ Barlan Setiaji, *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia* (Jakarta, Yayasan Dwi Warna, 1991), hlm. 323

Pada 25 Oktober 1945 Inggris mendaratkan sekitar 6000 prajurit yang terdiri dari prajurit-prajurit India dibawah pimpinan Brigadir Jendral A.W.S. Mallaby di Surabaya.⁴¹ Kedatangan pasukan Inggris dan NICA di Surabaya tidak disambut baik oleh masyarakat Surabaya. Insiden yang terjadi di Hotel Oranje membuat masyarakat Surabaya sangat curiga dan tidak menginginkan adanya pasukan asing di kota mereka.

Awalnya masyarakat Surabaya tidak menerima kedatangan pasukan Inggris di Surabaya, namun menteri penerangan Indonesia saat itu Mr. Amir Syarifuddin meminta agar pemerintah Surabaya untuk memberi izin kepada Inggris untuk mendarat dan melakukan tugas mereka yaitu melucuti tentara Jepang dan membebaskan tahanan perang Belanda.⁴² Walaupun akhirnya Inggris diizinkan untuk berlabuh di Tanjung Perak masyarakat Surabaya menganggap kedatangan Inggris tidak diperlukan karena tentara Jepang sudah dilucuti.

Setelah berlabuh Mallaby mengutus dua bawahannya Kapten Donald dan Letnan Gordon Smith untuk mengunjungi gubernur Jawa Timur Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo dan mengundang beliau ke kapal perang mereka untuk perkenalan dan merundingkan situasi namun undangan tersebut ditolak meskipun pihak Inggris terus mendesak Gubernur Suryo untuk datang ke kapal perang mereka. Alasan penolakan Gubernur Suryo adalah Konfrensi Residen Jawa Timur akan segera dibuka.⁴³

⁴¹ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm 437

⁴² Ruslan Abdulgani, Op. Cit, hlm 22

⁴³ Ibid, hlm. 23

Akhirnya perundingan antara pihak Inggris dan pemerintah Surabaya dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 1945. Perundingan tersebut menghasilkan 3 poin, yaitu:⁴⁴

1. Yang dilucuti senjatanya hanya tentara Jepang dan bukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) demikian juga bukan badan perjuangan rakyat lainnya.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban dan perdamaian.
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.

D. Pertempuran Tiga Hari

Perjanjian yang disepakati pada tanggal 26 Oktober 1945 antara Inggris dengan pemerintah Surabaya tidak bertahan lama. Pada tanggal 27 Oktober 1945 sebuah pesawat Inggris menyebarkan pamflet yang isinya mengultimatum masyarakat Surabaya untuk menyerahkan senjatanya kepada tentara Inggris dalam waktu 2x24 jam atau ditembak ditempat.⁴⁵ Isi pamflet tersebut merupakan perintah langsung dari Mayor Jendral Hawthorn, Panglima divisi 23 yang tersebar diseluruh Jawa. Penyebaran pamflet ini menandakan adanya miskomunikasi antara Brigjen Mallaby dengan Mayjen Hawthorn karena Mallaby dikabarkan terkejut dengan isi pamflet tersebut⁴⁶. Namun tentara Inggris tetap melaksanakan perintah dari pamflet tersebut dan memancing kemarahan masyarakat Surabaya.

Masyarakat Surabaya yang marah atas sikap Inggris ini menolak untuk menyerahkan senjata mereka dan bersiap untuk menyerang saat perintah dari pimpinan TKR Surabaya dikeluarkan. Perintah untuk menyerang Inggris

⁴⁴ Ibid, hlm 27

⁴⁵ Batara R. Hutagalung, 2001, Op. Cit, hlm. 229

⁴⁶ Ibid

akhirnya dikeluarkan oleh Komandan Divisi Surabaya Mayor Jendral Yonosewoyo pada subuh tanggal 28 Oktober 1945.⁴⁷ Setelah itu serangan besar-besaran terhadap pasukan Inggris di pos-pos pertahanan Inggris di Surabaya pun dilaksanakan.

Kekuatan pasukan TKR dan laskar – laskar pejuang Indonesia diluar perkiraan Inggris. Informasi yang dimiliki Inggris mengenai Indonesia hanya berasal dari Belanda yang terakhir berada di Indonesia tahun 1942. Ditambah informasi yang diterima oleh Mountbatten dari Van Mook menyatakan bahwa Inggris tidak memerlukan pasukan tempur untuk mengambil alih Indonesia.

Pertempuran ini melibatkan 10 - 20 ribu anggota TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang baru terbentuk dan sekitar 70 – 140 ribu masyarakat sipil.⁴⁸ Masyarakat sipil yang terlibat dalam pertempuran ini tidak semuanya berasal dari Surabaya. Masyarakat Indonesia banyak yang datang ke Surabaya untuk melawan penjajah setelah dikeluarkannya resolusi Jihad K.H. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945.⁴⁹ Setelah dikeluarkannya resolusi Jihad itu ribuan santri dan masyarakat muslim datang ke Surabaya untuk berjihad mempertahankan kemerdekaan mereka. Semangat masyarakat semakin berkobar setelah Bung Tomo melakukan pidato yang disiarkan ke seluruh kota.⁵⁰

Pertempuran terus berlanjut dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dari kedua belah pihak. Walaupun kalah dalam jumlah dan moril pasukan Inggris tetap memiliki keunggulan dalam persenjataan dan pengalaman karena mereka adalah

⁴⁷ Ibid, hlm. 233

⁴⁸ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 437

⁴⁹ <http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-> Diakses pada 22 Januari 2018 pukul 03:58 WIB

⁵⁰ M.C. Ricklefs, Loc. Cit

veteran Perang Dunia II dan pasukan Indonesia banyak yang hanya bersenjata bambu runcing. Namun pasukan Inggris terus terdesak dan jumlah mereka terus berkurang.

Pertempuran berlanjut sampai akhirnya Presiden Sukarno, Moh. Hatta dan Amir Syarifuddin datang ke Surabaya atas permintaan Inggris karena Mallaby menyadari bila pertempuran terus dilanjutkan maka pasukan Inggris akan disapu bersih oleh pasukan Indonesia.⁵¹ Tujuan Sukarno dkk datang ke Surabaya adalah untuk menenangkan para pejuang Indonesia dan mendiskusikan gencatan senjata dengan pihak Inggris.

Setelah tiba di Surabaya Sukarno dan rombongan langsung menemui Brigjen Mallaby untuk membahas gencatan senjata. Kesepakatan dicapai pada 29 Oktober malam. Isi dari kesepakatan itu adalah:⁵²

1. Perjanjian diadakan antara Panglima Tentara Pendudukan Surabaya (Mallaby) dengan Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia untuk mempertahankan ketentraman kota Surabaya.
2. Untuk menentramkan, diadakan perdamaian, ialah tembakan – tembakan dari kedua belah pihak dihentikan.
3. Keselamatan segala orang (termasuk orang – orang interniran) akan dijamin oleh kedua belah pihak.
4. Syarat – syarat yang termasuk dalam surat selebaran yang disebar oleh sebuah pesawat terbang tempo hari (27 Oktober 1945) akan diperundingkan antara Ir. Sukarno dengan Panglima Tertinggi Tentara Pendudukan Jawa (Hawthorn) pada tanggal 30 Oktober besok.
5. Pada malam itu segala orang akan merdeka bergerak, baik orang – orang Indonesia maupun Inggris.
6. Segala pasukan akan masuk dalam baraknya. Orang yang luka – luka dibawa ke rumah sakit dan dijamin oleh kedua belah pihak.

⁵¹ Batara R. Hutagalung, 2001, Op. Cit, hlm 237

⁵² Ibid, hlm. 241

Keesokan harinya 30 Oktober 1945 Presiden Sukarno dan Mayjen Hawthorn melanjutkan perundingan untuk membahas pencabutan ultimatum yang disebarkan pada tanggal 27 Oktober 1945. Kesepakatan ini dikenal dengan sebutan kesepakatan Sukarno-Hawthorn yang isinya adalah:⁵³

1. Selebaran yang ditandatangani Mayor Jendral DC Hawthorn tertanggal 27 Oktober dan disebarkan lewat pesawat dinyatakan tidak berlaku.
2. Inggris secara resmi mengakui keberadaan TKR dan Polisi untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Surabaya.
3. Seluruh wilayah surabaya tidak akan dijaga lagi oleh pasukan Inggris, kecuali di sua tempat. Di sekitar Gedung HBS dan Rumah Sakit Darmo, karena dijadikan tempat tawanan. Juga disepakati, pasukan TKR harus ikut menjaga kedua tempat tersebut.
4. Hubungan antara TKR dan Polisi akan tetap diadakan melalui petugas penghubung dari biro kontak.
5. Kawasan pelabuhan Tanjung Perak untuk sementara tatap akan dijaga pasukan Inggris karena masih diperlukan guna menerima kiriman obat – obatan dan bahan makanan. Pihak republik turut menjaga pelabuhan dari sebelah luar.

Sebagai tambahan, diumumkan juga pengaturan teknis mengenai kesepakatan memantau gencatan senjata.

1. Keberadaan TKR dan polisi secara resmi diakui oleh Inggris. Dengan demikian hanya dua kesatuan tersebut yang bisa dilengkapi dengan senjata api.
2. Sebuah lembaga penghubung antara tentara Inggris dan para penguasa Surabaya akan dibentuk, dengan nama Biro Kontak. Lembaga tersebut susunan anggotanya terdiri dari para wakil kedua belah pihak, Inggris dan Indonesia.
3. Daerah pelabuhan Surabaya akan dijaga tentara Inggris, TKR dan Polisi, keputusan lebih lanjut mengenai penempatan pasukan dalam kota menunggu kesepakatan Biro Kontak.
4. Wilayah sekitar Darmo dan tempat kediaman orang – orang Eropa dan Interinan, akan dijaga oleh tentara Sekutu. Untuk itu, Markas taktis pasukan Sekutu akan ditempatkan dikawasan tersebut.
5. Seluruh wilayah di luar kedua daerah tersebut diatas, akan dijaga oleh orang – orang Indonesia.
6. Hubungan anatara kawasan pelabuhan dengan Darmo harus terjamin.
7. Dalam menyelenggarakan pemindahan para bekas interinan yang perlu dipindahkan dari sekitar Darmo ke kawasan pelabuhan, pada dasarnya tidak boleh mendapat gangguan.

⁵³ Des Alwi, Op. Cit, hlm. 286-288

8. Mereka yang menjadi tahanan kedua belah pihak, harus segera dikembalikan.

Anggota Biro Kontak:⁵⁴

Inggris:

- Brigjen A.W.S. Mallaby
- Kolonel L. P. H. Pugh
- Mayor M. Hudson
- Kapten H. Shaw
- *Wing Commander* Groom

Indonesia:

- Residen Sudirman
- Doel Arnowo
- Atmaji
- Mohammad
- Sungkono
- Kusnandar
- Ruslan Abdulgani
- T. D. Kundan

Setelah kesepakatan tersebut ditandatangani Presiden Sukarno bersama rombongan serta Mayjen Hawthorn dan stafnya, akan segera kembali ke Jakarta. Pada saat itu masih terjadi baku tembak di beberapa tempat. Untuk meredakan suasana, para anggota Biro Kontak yang baru dibentuk bertugas untuk menghentikannya.⁵⁵

E. Tewasnya Brigjen Mallaby

Dikarenakan terbatasnya alat komunikasi pada saat itu baku tembak antara kedua belah pihak masih berlangsung di beberapa tempat walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani. Untuk mengatasi masalah tersebut, anggota Biro Kontak dari kedua belah pihak berkeliling ke tempat tempat dimana baku

⁵⁴ Ibid, hlm. 288

⁵⁵ Ibid, hlm. 288

tembak masih terjadi untuk menenangkan situasi dan menyebarkan hasil perjanjian Sukarno – Hawthorn.⁵⁶

Saat rombongan tiba di Gedung *Internatio* dimana baku tembak masih terjadi rombongan Biro Kontak langsung keluar dari kendaraan mereka dan menenangkan massa. Saat itu ratusan pejuang Indonesia mengepung pasukan Inggris yang bertahan di dalam gedung. Pada saat anggota Biro Kontak sedang didalam gedung untuk mengumumkan gencatan senjata terdengar bunyi tembakan dari arah gedung. Tembak – menembak pun kembali terjadi dan berlangsung selama dua jam. Setelah baku tembak berhasil dihentikan mobil yang ditumpangi Mallaby hancur dan Mallaby ditemukan telah gugur.⁵⁷

Setelah Mallaby meninggal keadaan di Surabaya semakin memanas namun tidak ada pertempuran besar karena ironisnya pertempuran justru memasuki masa tenang sampai keluarnya ultimatum 9 November 1945. Pada saat itu pihak Inggris menuduh Indonesia telah melanggar perjanjian Sukarno – Hawthorn dengan menyatakan bahwa orang – orang Indonesia memulai baku tembak pada masa gencatan senjata dan orang – orang Indonesia telah membunuh Brigjen Mallaby.⁵⁸

Sampai saat ini kematian Brigjen Mallaby masih menjadi perdebatan. Baik pihak Indonesia maupun Inggris menuduh satu sama lain sebagai penyebab tewasnya Mallaby. Saksi hidup dan para pelaku sejarah dari kedua pihak yang menuliskan laporan mengenai kejadian hari itu selalu menuduh pihak lawan sebagai pelaku dari kematian Mallaby.

⁵⁶ Batara R. Hutagalung, 2001, Op. Cit, hlm. 246

⁵⁷ Ibid, hlm. 247

⁵⁸ Ibid, hlm. 248

F. Ultimatum 9 November 1945

Pada hari-hari pertama setelah Mallaby terbunuh, Biro Kontak masih melanjutkan pembicaraan teknis menyangkut penanganan para korban tewas serta luka-luka dari kedua belah pihak. Biro kontak juga membahas mengenai protokol pengangkutan interniran agar mereka bisa segera dievakuasi ketempat yang aman.⁵⁹ Terbunuhnya Mallaby menyebabkan kondisi di Surabaya semakin memanas. Pihak Inggris menyatakan pihak Indonesia telah melanggar genjatan senjata dan secara licik membunuh Mallaby.⁶⁰ Setelah itu secara diam-diam Inggris mengirimkan pasukan tambahan dari Divisi 5 (*5th British-Indian Division*) dibawah komando Mayor Jendral R.C. Mansergh untuk memperkuat sisa Brigade 49 yang semula dibawah pimpinan Mallaby. Letnan Jendral Sir Philip Christinson, Panglima Tentara sekutu untuk Hindia-Belanda melengkapi pasukan Inggris dengan beberapa kapal perang, pesawat tempur, Tank Sherman, dan 1500 prajurit marinir dibawah komando *Rear Admiral* Sir W.R. Patterson.⁶¹

Pada 9 November 1945 Inggris mengeluarkan ultimatum agar masyarakat Surabaya menyerahkan seluruh senjatanya ke pihak Inggris. Mansergh menyatakan, orang Indonesia di Surabaya telah melakukan kejahatan atas peradaban dan untuk itu Inggris akan memberi hukuman, selain itu Mansergh juga menyebutkan, para pemimpin Indonesialah yang akan bertanggung jawab atas pertumpahan darah yang akan terjadi.⁶² Para pejuang Republik Indonesia menganggap ultimatum tersebut sebagai penghinaan dan menolak untuk

⁵⁹ Des Alwi, Op. Cit, hlm 331

⁶⁰ Batara R. Hutagalung, 2010, hlm. 205

⁶¹ Ibid, hlm. 205-206

⁶² Ibid, hlm. 206

mamatuhinya. Para pejuang baik TKR maupun laskar-laskar perjuangan yang dibentuk oleh para pemuda, pelajar, santri dan berbagai golongan lain menentang masuknya kembali pemerintahan Belanda yang memboncengi kehadiran tentara Inggris di Indonesia.

Bukan hanya pasukan Inggris yang bersiap – siap untuk perang, para pejuang kemerdekaan Indonesia dengan tenang menunggu perintah dari komando. Selama masa tenang beragam laskar – laskar perjuangan dibawah kendali TKR membuat segala macam persiapan. Dapur – dapur umum berikut pusat distribusi makanan didirikan diberbagai sektor kota.⁶³ Radio Pemberontak secara terus menerus menyiarkan berbagai macam instruksi yang dijalani dengan patuh oleh para pejuang di seluruh Surabaya. Instruksi – instruksi seperti larangan melepaskan tembakan sebelum pasukan Inggris menembak lebih dulu disampaikan oleh komando – komando dari TKR.⁶⁴ Pada pukul 23.00 melalui Radio Pemberontak, Bung Tomo tampil mengucapkan pidato yang membakar semangat juang bangsa Indonesia. Melalui siaran pidatonya Bung Tomo memanggil pulang semua warga masyarakat Surabaya dan mengajak para pemuda dari kota – kota lain untuk bersama – sama berperang melawan pasukan Inggris. Dia menyerukan kepada seluruh alim ulama untuk memberikan semangat serta doa bagi para pejuang.⁶⁵

Pada tanggal 10 November subuh, pasukan Inggris memulai serangan di seluruh pelosok kota dibawah lindungan pengeboman dari udara dan Laut, dalam

⁶³ Des Alwi, Op. Cit, hlm. 370

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid, hlm. 385

menghadapi perlawanan pejuang Indonesia yang fanatik. Dalam waktu tiga hari, hampir separuh kota berhasil dikuasai oleh Inggris, tetapi pertempuran baru berakhir tiga minggu kemudian. Sedikitnya enam ribu rakyat Indonesia gugur dan ribuan lainnya meninggalkan kota yang hancur itu.⁶⁶

Pertempuran Ini adalah pertempuran besar pertama angkatan bersenjata Republik Indonesia yang baru resmi terbentuk pada 5 Oktober 1945.⁶⁷ Pertempuran Surabaya menjadi pertempuran terbesar selama masa revolusi kemerdekaan Indonesia sehingga menjadi lambang perlawanan nasional.⁶⁸

⁶⁶ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 438

⁶⁷ Batara R. Hutagalung, 2010, Op. Cit, hlm. 133

⁶⁸ M.C. Ricklefs, Op. Cit, hlm. 437

BAB IV

KESIMPULAN

Tidak lama setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan oleh Sukarno – Hatta bangsa Indonesia langsung dihadapi dengan berbagai macam rintangan yang menguji negeri ini. Mulai dari tentara Jepang yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia sampai dengan Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia. Pada bulan – bulan awal kemerdekaannya bangsa ini sudah dihadapi dengan berbagai macam pertempuran – pertempuran sengit melawan Inggris yang baru saja memenangi Perang Dunia II.

Deretan peristiwa – peristiwa ini berpuncak pada pertempuran besar yang terjadi di Surabaya pada 10 November 1945. Dimana angkatan perang negara ini yang baru terbentuk sebulan sebelumnya serta laskar – laskar perjuangan yang terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat dari muda sampai tua, dari berbagai golongan kelas sosial, agama dan ras bersatu bahu membahu untuk mengusir pasukan Inggris yang memboncengi Belanda untuk menjajah kembali bangsa ini.

Bangsa ini kehilangan banyak warganya dalam pertempuran Surabaya. Tapi perlawanan dan pengorbanan mereka telah menciptakan lambang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah asing. Pertempuran ini menjadi inspirasi untuk daerah lain di seluruh Indonesia untuk terus semangat mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pertempuran Surabaya juga meyakinkan Inggris bahwa mereka lebih baik bersikap netral dalam revolusi ini dan tidak membantu Belanda mendapatkan jajahannya kembali.⁶⁹ Pertempuran ini juga menjadi titik balik bagi Belanda, karena peristiwa ini telah mengejutkan kebanyakan dari mereka dalam menghadapi kenyataan. Banyak orang Belanda yang beranggapan bahwa Republik Indonesia hanyalah segerombolan kolaborator yang tidak mendapat dukungan dari masyarakat luas. Setelah Pertempuran Surabaya dan bagaimana terlihat disitu bahwa dukungan masyarakat sangat kuat terhadap Republik ini, tak ada pengamat serius yang dapat mempertahankan anggapan seperti itu lagi.⁷⁰

⁶⁹ M. C. Ricklefs, *Op. Cit*, hlm. 438

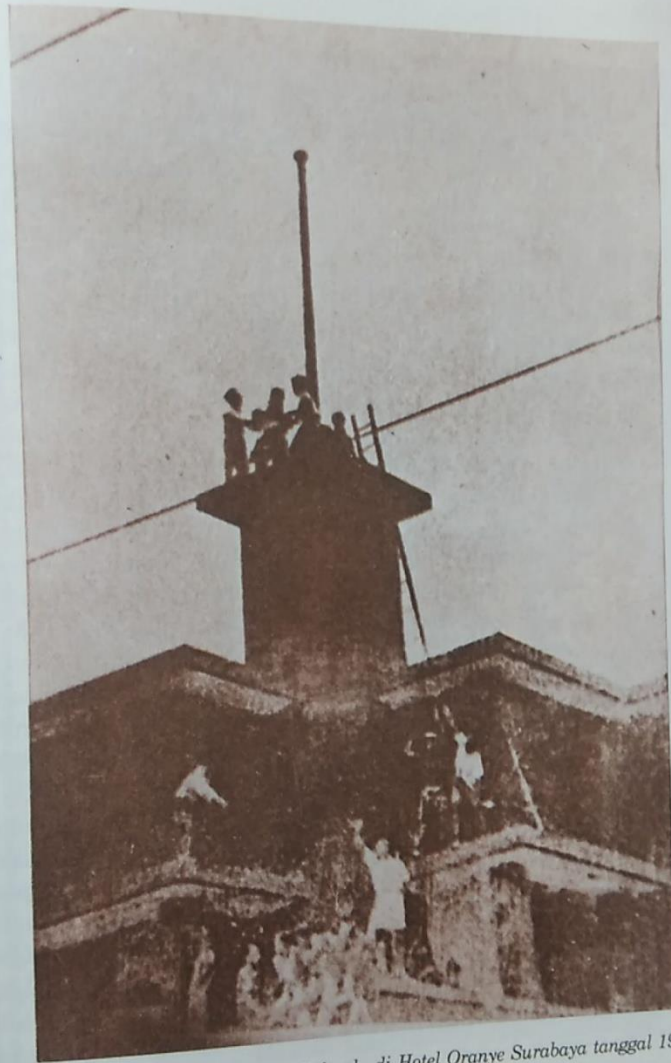
⁷⁰ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. 1980. *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Achmad, R.S. 1990. *Surabaya Bergolak*. Jakarta: Haji Masagung
- Alwi, Des. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945: Catatan Julius Pour, Mallaby Dibunuh atau Terbunuh*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Djoened, Marwati dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hutagalung, Batara R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- .2001. *Mengapa Inggris mengebom Surabaya*. Jakarta: Millenium Publisher
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kertapati,Sidik. 2000. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Pustaka Pena
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Sagimun M.D. 1985 *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Dya Press
- Setiaji, Barlan. 1991. *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwi Warna
- Sumber Jurnal
- Dani, Ahmad. 2017. *Kepemimpinan Gubernur Suryo Selama Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*. Surabaya. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 5, No. 3
- Sumber Internet
- Sunyoto, Agus. *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya*. 18 Januari 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya->

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perobekan bendera di Hotel Oranje

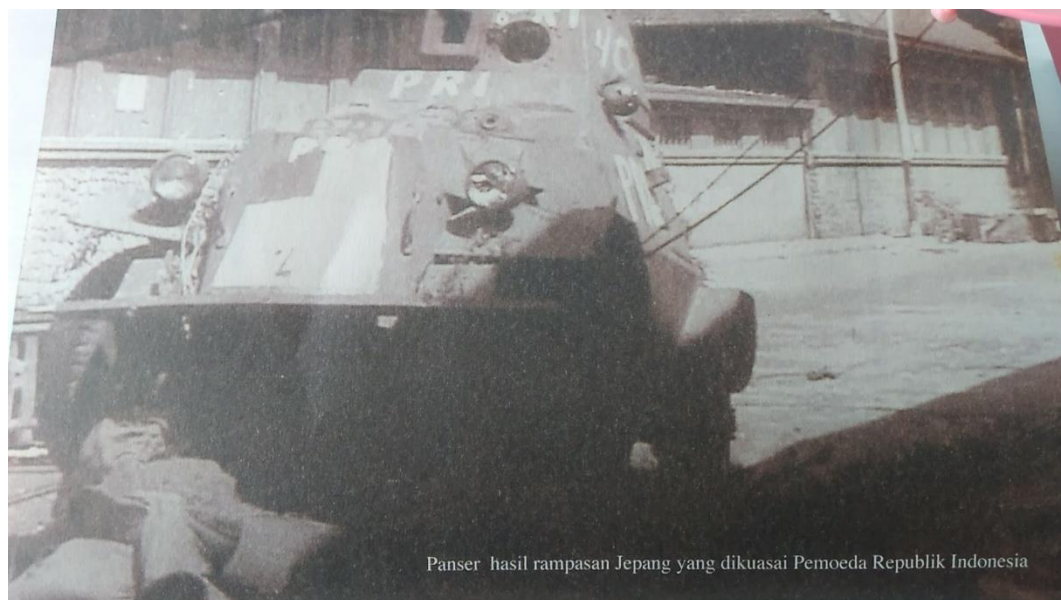


Peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Oranye Surabaya tanggal 19 September 1945. (IPPHOS)

Lampiran 2. Tokoh – tokoh pertempuran melawan Inggris



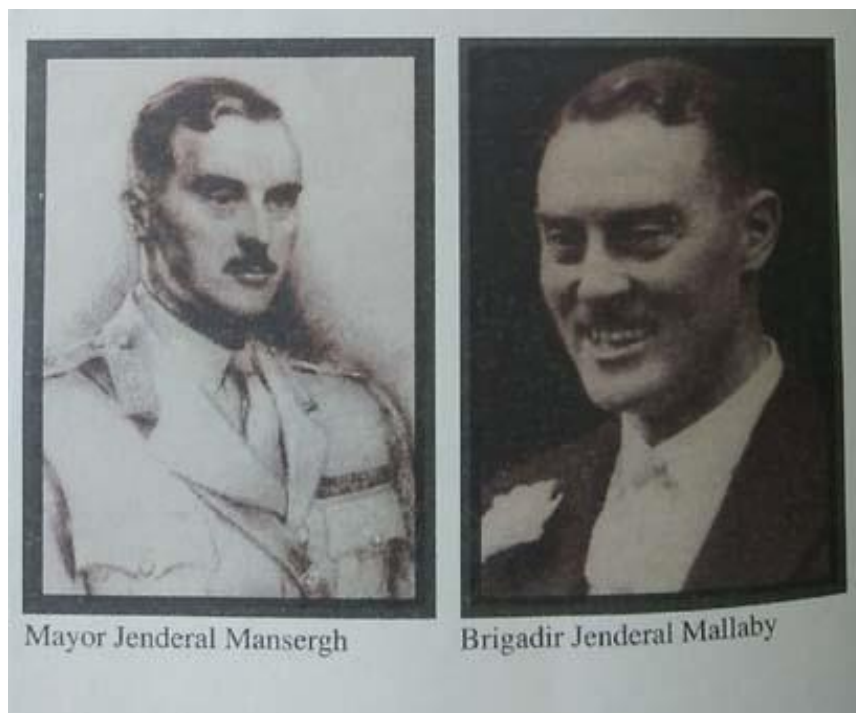
Lampiran 3. Panser rampasan Jepang



Lampiran 4. Mobil Mallaby



Lampiran 5. Mayor Mansergh dan Brigjen Mallaby



RIWAYAT HIDUP



Ksatria Amerta, lahir di Jakarta, 10 November 1993, menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDI Al Azhar 19 Sentra Primer pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 103 Jakarta Timur pada tahun 2012, melanjutkan kuliah pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2012. Penulis sangat tertarik pada bidang sejarah terutama sejarah Eropa. Penulis juga tertarik pada bidang otomotif terutama pada sejarah perkembangan dan teknologinya.

Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap karya ilmiah ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email ksatriaamerta@gmail.com atau dengan nomor handphone 089610168584, dengan alamat Komplek Persada Kemala Blok 25 no. 4, Jakasampurna, Bekasi Barat, Kota Bekasi 17145.